



## Educators' Attitudinal Shift toward Effective Differentiated Learning Practices: A Transformational Perspective

Inge Angelia<sup>1</sup>, Naufal Raid<sup>\*2</sup>, Isnaini<sup>3</sup>, Silvia Anggreni BP<sup>4</sup>

angeliakhairita01@gmail.com<sup>1</sup>, \*naufalraidi29@gmail.com<sup>2</sup>, isnaini010190@gmail.com<sup>3</sup>,  
reni.bertipalin@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Kota Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara LPPN, Kota Padang, Indonesia

<sup>3</sup> STITNU Sakinah Dharmasraya, Dharmasraya, Indonesia

### ABSTRACT

The concept of education in the Merdeka Curriculum, based on the philosophy of K.H. Dewantara, emphasizes that all inherent potentials in children should be nurtured to achieve the highest safety and happiness as human beings. Education must accommodate all the diverse needs of children through a learning process known as differentiated instruction. The research problem addressed in this article is the attitude of educators towards differentiated instruction. Therefore, the aim of this article is to explore educators' attitudes regarding differentiated instruction. The research method employed includes in-depth interviews with educators from various backgrounds and direct observations in the classroom, involving 26 teacher respondents. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's techniques, which include: Data Reduction, Data Display, and Conclusion/Verification. Data validity was ensured through Source Triangulation. The research findings indicate that a transformation in attitude occurs through educators' deep understanding of the diverse learning needs of children, acceptance of differences, and the ability to adapt to teaching strategies. Survey results reveal that 46% of respondents do not yet understand students' learning styles, 57.1% do not comprehend the interests of students they teach, and 78.6% of educators do not understand students' readiness to learn. Based on these findings, it can be concluded that many teachers have not yet implemented differentiated instruction and believe that uniform teaching methods are more effective than differentiated instruction. The implications of this study suggest the need for ongoing support for educators' professional development and systematic training related to changes in curriculum paradigms. In conclusion, transforming educators' attitudes is a crucial foundation for creating a learning environment that significantly supports the advancement of all students.

**Kata Kunci:** Differentiation, Curriculum, Educators, Attitude, Transformational

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk "bertahan hidup" agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan alat perantara yaitu kurikulum (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022).



Pendidikan memegang peranan krusial dalam perkembangan individu. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya membentuk masyarakat yang lebih maju dan damai, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang konstruktif. Oleh karena itu, pemerintah fokus pada perbaikan sistem pendidikan dengan mengimplementasikan berbagai perubahan dalam kurikulum untuk menyesuaikan dengan kondisi terkini (Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022). Salah satu inovasi yang muncul adalah kurikulum dengan paradigma baru. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan baru ini memastikan bahwa praktik pembelajaran berfokus pada peserta didik. Proses pembelajaran dimulai dengan pemetaan standar kompetensi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan (Kemdikbud, 2021). Kompetensi abad 21, yang diperkenalkan oleh Kemendikbud (2017) sebagai 4C, mencakup keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Naibaho 2023).

Dalam buku *berjudul How to Differentiate on different instruction*, Charles A. Tomlinson memberikan contoh pelajaran yang menekankan perbedaan di antara setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajar menyajikan materi dengan menekankan pada kemauan, minat, dan belajar siswa. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa. Penerapan instruksi yang dibedakan di atas memungkinkan guru untuk mengajar siswa sesuai dengan tipe karakter masing-masing. Proses pembelajaran yang dibedakan dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, karena siswa tidak harus bisa dalam segala bidang, tetapi dapat mengeksplor diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi di kurikulum merdeka tidak hanya memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar, tetapi juga upaya untuk membentuk profil pelajar Pancasila (Martanti et al. 2022). Nilai moral perlu diintegrasikan dalam pembelajaran, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila.

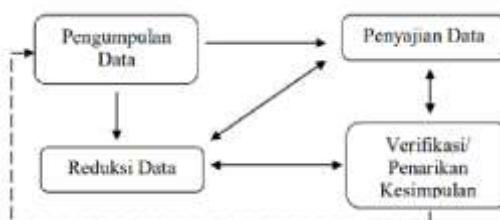
Pembelajaran berdiferensiasi memandang siswa secara berbeda dan dinamis, dinamika guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividukan. Tetapi, lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Ayu Sri Wahyuni 2022; Marlina 2019; Tju Meriana 2021). Menurut (Faiz et al. 2022) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada peran aktif guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mampu menganalisis situasi dan kebutuhan siswa di sekolah. Hal ini juga sebagai tantangan guru untuk menarik dan memperluas minat bakat siswa, serta guru berusaha membantu siswa untuk menemukan minat baru. Dengan demikian, peran guru sangatlah penting dalam membangun keterampilan 4C siswa dengan pembelajaran diferensial. Dalam konteks pembelajaran masa depan, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Afrida 2022).

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan masih banyak guru yang belum mampu melakukan perubahan dalam bertransformasi dari pembelajaran yang konvensional kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan strategi Pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan fenomena tersebut artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi sikap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan desain deskriptif. Desain penelitian deskriptif merupakan metode penelitian kualitatif yang dalam penggambaran hasil penelitiannya dalam bentu deskripsi (Tanjung et al. 2023) Terdapat tiga alasan penulis untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (researcher's view of the world) dimana dalam penelitian ini ingin melihat sejauh mana terjadinya transformasi sikap guru dalam pembelajaran yang berdiferensiasi, (b) jenis pertanyaan penelitian (nature of the research question), dalam penelitian ini pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana perubahan sikap pendidik terhadap pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi efektivitas implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas?, dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (practical reasons associated with the nature of qualitative methods) karena dalam penelitian ini lebih kepada kajian mendalam terhadap perubahan sikap pendidik dalam menanggapi pembelajaran berdiferensiasi (Walton and Peiffer 2017). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang tidak hanya mengutamakan kuantitas tapi lebih menekankan kepada proses dan hasil. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data yang valid

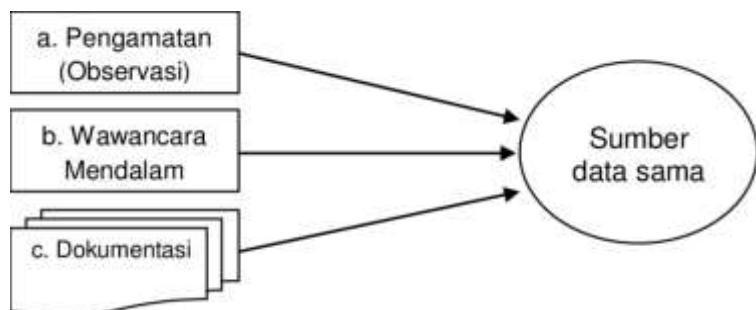
Desain penelitian kualitatif memerlukan perencanaan kerangka kerja manajemen penelitian yang cermat, termasuk tahapan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada guru jenjang SMP dan SD di Sumatera Barat dengan jumlah guru 26 orang guru. Indikator ketercapaian dalam transformasi sikap Pendidik pada penelitian ini adalah : 1) Pemahaman Guru terhadap Gaya belajar Peserta didik; 2) pemahaman guru terhadap minta peserta didik; 3) pemahaman guru terhadap tingkat kesiapan belajar peserta didik. Seuai dengan indicator Dalam bukunya "*How to Differentiate Instruction in a Mixed Ability Classroom*", Tomlinson menunjukkan bahwa kategori kebutuhan belajar siswa didasarkan pada setidaknya tiga aspek. Ini adalah tiga aspek: 1. kemauan siswa untuk belajar; 2. Minat siswa;profil belajar mereka.Selain dari tiga indicator tersebut, penelitian ini juga melihat bagaimana persepsi guru terhadap dalam Penggunaan Metode Pembelajaran berdifrensiasi. Agar data penilitian menjadi lebih valid, maka diperlukan tahapan-tahapan yang jelas. Tahapan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan pendoman wawancara dan memberikan kuesioner kepada informan. Pada tahapan berikutnya peneliti melakukan observasi kelas pada kelas yang diajar oleh informan. Tahapan terakhir peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan Teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari: Reduksi Data, Data Display, Kesimpulan/Verifikasi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Teknik keabsahan data dengan Triangkulasi Sumber. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsif, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau

tulisan pribadi dan gambar atau foto.



**Gambar 2. Trianggulasi Sumber**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dalam proses pembelajaran harus menggunakan sistem “Among”, yaitu guru harus mampu dalam menuntut peserta didik untuk dapat berkembang sesuai kodratnya(Apriliyanti, Hanurawan, and Sobri 2021; Noventari 2020). Berdasarkan hal tersebut, sebagai seorang pendidik atau guru hanya dapat menuntut peserta didik untuk bisa tumbuh atau berkembang sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan kodratnya (Ayu Sri Wahyuni 2022). Hal ini sesuai dengan Perdirjen GTK No. 2626/B/HK.04.01/2023 Tentang Model Kompetensi Guru pada kompetensi Pedagogik yang memiliki indicator bahwa seorang guru harus mampu menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi (Ayu Sri Wahyuni 2022) Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait dengan minat, profil belajar, dan kesiapan murid sehingga tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Marlina 2019).

Dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi ini dan dalam mengembangkan dirinya seorang pendidik berdasarkan acuan kepada Perdirjen GTK 2626/B/HK.04.01/2023 maka harus mampu untuk dapat bertransformasi dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Berdasarkan hasil temuan penelitian ada 3 indikator yang dijadikan sebagai trasformasi sikap pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik sebagai berikut:

### a. Pemahaman Guru terhadap Gaya belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden didapatkan bahwa dalam indikator pemahaman guru terhadap gaya belajar peserta didik didapatkan bahwa 46% guru belum mampu memahami gaya belajar peserta didik yang mereka ajar didalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 1.



**Gambar 1. Diagram Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa**

Para siswa memilih, memperoleh, memproses, dan menyimpan informasi baru adalah gaya belajar mereka. Secara umum ada tiga gaya belajar: 1. visual: memajukan dengan melihat (misalnya melalui materi seperti gambar, menunjukkan garis besar, fokus daya, catatan, peta, koordinator realistik); 2. auditori: belajar dengan mendengar (misalnya membaca dengan suara keras, mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, mendengar sudut pandang orang lain dalam diskusi, mendengarkan musik) 3. kinestetik: melakukan adalah cara terbaik untuk belajar (bergerak dan meregang, melakukan aktivitas langsung, dll.). Guru harus mencoba menggunakan berbagai metode pengajaran karena siswa kita memiliki gaya belajar yang berbeda. Preferensi yang didasarkan pada lebih dari satu kecerdasan: musical, visual-spatial, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, dan logis-matematis adalah contoh dari bidang ini (Yani, Muhanal, and Mashfufah 2023).

Berdasarkan hasil observasi kelas yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran didalam kelas, ditemukan ada sebahagian guru telah menggunakan gaya belajar sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya Difrensiasi didalam ruang kelas. Dimana berdararkan temuan penelitian pada saat jam pelajaran yang sama ada guru yang membagi siswa mereka menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajar masing-masing dan memberikan LKPD yang sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. Salah satunya: guru meminta anak kinestetik untuk mengerjakan LKPD diluar kelas dengan mewawancara Penjaga Kantin disekolah, sedangkan audio dan Visual diminta mengerjakan LKPD berdasarkan video yang ditampilkan guru didalam ruang kelas. Namun masih ada Sebagian responden yang menyamakan proses pembelajaran didalam kelas tanpa memperhatikan gaya belajar peserta didik, sehingga pada saat pembelajaran ada siswa yang sering pergi permisi untuk keluar kelas. Sedangkan berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan melihat dari Modul ajar yang dibawa oleh guru kedalam kelas hanya sebahagian guru yang memiliki modul ajar yang menjadikan Gaya belajar sebagai faktor dalam melaksanakan pembelajaran berdifrensiasi.

**Tabel 1**  
**Matrik Triangkulasi Pemahaman guru terhadap Gaya Belajar siswa**

No	Aspek Yang Diperiksa	Metode Penelitian			Kesimpulan
		Wawancara Mendalam	Telaah Dokumen	Observasi Lapangan	
1	Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa	Ditemukan bahwa lebih dari separoh guru sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas sudah melakukan assement awal pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa. sebagai salah satu faktor dalam menetapkan difrensiasi proses pembelajaran yang akan dilakukan	Ditemukan sudah sebahagian guru telah memiliki Modul Ajar yang menuliskan gaya belajar siswa	Ditemukan pada saat observasi guru telah kelas, pada saat pelaksanaan pembelajaran yang sudah ada guru yang membedakan pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa	Lebih dari separoh guru sudah melakukan transformasi sikap dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menggunakan gaya belajar sebagai aspek yang perlu menjadi perhatian pada saat melakukan proses pembelajaran yang berdifrensiasi.

*Sumber : Wawancara mendalam, telaah dokumen, observasi*

### **b. pemahaman guru terhadap minat peserta didik**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden didapatkan bahwa dalam indicator pemahaman guru terhadap Minat peserta didik didapatkan bahwa 57.1% guru belum mampu memahami Minat peserta didik yang mereka ajar didalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 2.



**Gambar 2. Diagram Pemahaman Guru Terhadap Minat Siswa**

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh (57,1%) guru yang belum memahami Minat yang dimiliki oleh siswanya, karena masih adadanya temuan guru yang tidak melakukan Assement awal dalam mengelompokan minat-minat yang dimiliki oleh siswa, sehingga pada saat proses pembelajaran guru masih menyamaratakan baik secara proses maupun konten kepada Semua siswa. pada pembelajaran berdifrensiasi ini, minat yang menjadi indicator bukanlah minat belajar siswa, tapi merupakan minat siswa terhadap suatu bidang, seperti ada siswa yang berminat kepada bidang olah raga, ada siswa yang berminat kepada seni, dll (Putri 2023). Namun hal ini akan dapat mempengaruhi minat belajar siswa, dimana pada saat guru

memperhatikan minat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran akan berdampak terhadap minat belajar siswa tersebut juga (Elviya and Sukartiningsih 2023; Muntatsiroh and Asmendri 2023).

Minat belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat diukur melalui keterlibatan, rasa tertarik dan suka, serta mempunyai perhatian atas suatu kegiatan dalam pembelajaran tersebut (Salsabila and Puspitasari 2020). Minat belajar merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan dari penggerjaan tugas atau kegiatan. Hal ini disebabkan dengan adanya minat belajar, siswa dapat melakukan suatu kegiatan pembelajaran dengan perasaan senang dan perhatian penuh, namun jika tanpa minat belajar maka siswa akan merasa malas dan tidak tertarik dalam melakukan kegiatan (Permono, Wasitohadi, and Sri Rahayu 2018). Dengan meningkatnya minat belajar siswa dengan terakomodasi minat atau bakat siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan filosofi KI HAJAR DEWANTARA melakukan Pendidikan sesuai dengan kodrat anak, sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Merdeka Belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Saleh yang menyebutkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menggali potensi para peserta didik dan pendidik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Angga et al. 2022).

Berdasarkan hasil observasi kelas yang peneliti lakukan ditemukan bahwa belum ada media yang dibawa oleh guru untuk mendukung minat siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagai guru didalam ruang kelas. Memfasilitasi media pembelajaran siswa berdasarkan minat yang dimiliki oleh akan dapat menimbulkan ketertarikan siswa pada saat proses pembelajaran, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Meskipun dalam proses pembelajaran tidak Semua minat siswa yang diakomodasi, namun pengakomodasiannya dapat dilakukan melalui pembelajaran mandiri. Sesuai dengan kosen Pembelajaran Berdiferensiasi itu sendiri bahwa pembelajaran difrensiasi tidak berarti pembelajaran yang di individualukan. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui belajar mandiri dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Elviya and Sukartiningsih 2023; Marlina 2019).

**Tabel 1**  
**Matrik Trianggulasi Pemahaman guru terhadap Minat siswa**

No	Aspek Yang Diperiksa	Metode Penelitian				Kesimpulan
		Wawancara Mendalam	Telaah Dokumen	Observasi Lapangan		
1	Pemahaman guru terhadap gaya Minat siswa	Sebahagian besar Guru dalam proses pembelajaran didalam kelas	Ditemukan masih banyak guru yang belum ada membuat modul ajar berdasarkan Minat siswa	Ditemukan pada observasi kelas, pada saat pelaksanaan pembelajaran masih banyak guru yang tidak memperhatikan minat siswa pada saat proses pembelajaran	Lebih separoh guru sudah belum memahami minat siswa, sehingga pada saat proses pembelajaran masih banyak guru yang tidak adanya konten dan sarana yang mendukung proses pembelajaran	dari guru belum memahami minat siswa, sehingga pada saat proses pembelajaran masih banyak guru yang tidak adanya konten dan sarana yang mendukung proses pembelajaran



*Sumber : Wawancara mendalam, telaah dokumen, observasi*

- c. pemahaman guru terhadap tingkat kesiapan belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden didapatkan bahwa dalam indicator pemahaman guru terhadap Kesiapan Belajar peserta didik didapatkan bahwa 78.6% guru belum mampu memahami Kesiapan Belajar peserta didik yang mereka ajar didalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 3.



**Gambar 3. Diagram Pemahaman Guru Terhadap Kesiapan Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil dari diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh (78,6%) guru tidak memahami dalam mengukur kesiapan belajar siswa, sehingga tidak dapat terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam proses belajar, kesiapan belajar atau readiness timbul dari dalam diri seseorang. Kesiapan turut menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar cenderung berperilaku tidak kondusif sehingga mengganggu dalam proses pembelajaran. Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun perlengkapan belajar. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar lainnya. Kesiapan belajar sebagai sifat atau kekuatan yang dapat membuat seseorang bereaksi dengan cara tertentu. Reaksi dalam pembelajaran dapat terjadi merupakan reaksi yang diberikan siswa pada saat mencerna materi yang sedang dipelajari, merespon pertanyaan dan bertanya pada saat ada materi pelajaran yang kurang dimengerti(Alwiyah and Imaniyati 2018).

Setiap peserta didik di sebuah kelas, memiliki tingkatan kesiapan belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut dikarenakan berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang turut memberikan pengaruh pada kesiapan belajar setiap anak. Meskipun memiliki kesiapan belajar dengan tingkatan yang berbeda, setiap peserta didik di kelas tetap memiliki hak untuk menerima pembelajaran yang sesuai dengan tingkat atau levelnya. Oleh karena hal tersebut, pentingnya seorang guru dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam berkaitan dengan kesiapan belajarnya (Rifqiyah and Nugraheni 2023).

Kesiapan belajar merupakan aspek yang terpenting pada proses pembelajaran serta harus guru perhatikan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, seperti yang dikemukakan oleh (Jumasrin 2019) bahwa kesiapan belajar merupakan acuan yang sangat penting untuk dijadikan dasar atau landasan dalam proses pembelajaran. Apabila tidak adanya kesiapan maka proses belajar anak tidak akan optimal, hal tersebut berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik, dijelaskan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar yang baik akan

memperoleh hasil belajar yang baik, begitu pula kebalikannya apabila peserta didik dengan kesiapan yang kurang baik maka hasil belajar yang diperoleh kurang baik.

**Tabel 1**  
**Matriks Triangulasi Pemahaman Guru terhadap Kesiapan Belajar Siswa**

No	Aspek Yang Diperiksa	Metode Penelitian			
		Wawancara Mendalam	Telaah Dokumen	Observasi Lapangan	Kesimpulan
1	Pemahaman guru terhadap kesiapan belajar siswa	Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa masih banyak guru yang belum mengukur kesiapan belajar siswa pada saat memulai pembelajaran	Ditemukan masih seragam capaian target yang ada di dalam modul ajar, menjadi salah satu hal yang dapat memberikan gambaran bahwa guru belum mengukur kesiapan belajar siswa	Ditemukan pada saat observasi kelas masih banyak guru yang seragam melakukan pembelajaran yang seragam yang memberikan gambaran bahwa guru belum mengukur kesiapan belajar siswa	Masih banyak guru yang belum paham dalam melaksanakan pembelajaran yang berdasarkan kepada kesiapan belajar siswa.

*Sumber : Wawancara mendalam, telaah dokumen, observasi*

## KESIMPULAN

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendekatan “Among” untuk mendukung perkembangan peserta didik sesuai kodratnya, sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan kesiapan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap tiga aspek utama ini. Sekitar 46% guru belum memahami gaya belajar siswa, 57.1% belum mengidentifikasi minat siswa, dan 78.6% belum mengukur kesiapan belajar siswa secara efektif. Penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengakomodasi perbedaan individual siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Dukungan berkelanjutan dan pelatihan sistematis diperlukan untuk membantu pendidik beradaptasi dengan perubahan paradigma kurikulum dan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Transformasi sikap pendidik dalam hal ini akan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung kemajuan semua siswa secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Renny Nur. 2022. “Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Literature Review : Peran Guru Dalam Membangun Ketrampilan 4C Siswa Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Renny Nur Afida\*.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas* 6(1):643–47.
- Alwiyah, Dini, and Nani Imaniyati. 2018. “Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal MANAJERIAL* 17(1):95. doi: 10.17509/manajerial.v17i1.9767.



- Angga, Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(4):5877–89.
- Apriliyanti, Fressi, Fattah Hanurawan, and Ahmad Yusuf Sobri. 2021. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):1–8. doi: 10.31004/obsesi.v6i1.595.
- Ayu Sri Wahyuni. 2022. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12(2):118–26. doi: 10.37630/jpm.v12i2.562.
- Elviya, Diyanayu Dwi, and Wahyu Sukartiningsih. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya." <Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127> 11(8):1–14.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Jumasrin, Jumasrin. 2019. "Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar." *Shautut Tarbiyah* 25(1):84. doi: 10.31332/str.v25i1.1361.
- Marlina. 2019. "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif." *Google Scholar* 1–58.
- Martanti, Fitria, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, and Agustinus Sugeng Priyanto. 2022. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5(1):415–17.
- Muntatsiroh, Addurorul, and Asmendri. 2023. "Pentingnya Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(1):3083–97.
- Naibaho, Dwi Putriana. 2023. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1(2):81–91.
- Noventari, Widya. 2020. "Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara." *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan* 15(1):83. doi: 10.20961/pknp.v15i1.44902.
- Permono, Ely, Wasitohadi Wasitohadi, and Theresia Sri Rahayu. 2018. "Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Dengan Metode Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) Siswa Kelas 4 Sd N 1 Wonodoyo." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1(1):257. doi: 10.31764/pendekar.v1i1.368.
- Putri, Dinda Aisyah;Ibrahim;Octa Romadhon. 2023. "Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 1(3):2986–4194.

- Rifqiyah, Faizatur, and Nursiwi Nugraheni. 2023. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4(2):145. doi: 10.30595/jrpd.v4i2.16052.
- Salsabila, Azza, and Puspitasari. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar." *Pendidikan Dan Dakwah* 2(2):278–88.
- Tanjung, Yul Ifda, Lufri Lufri, Fatni Mufid, Andromeda Andromeda, and Titis Wulandari. 2023. "Model Dan Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan IPA: Tinjauan Literatur Sistematis." *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 13(1):68. doi: 10.24114/esjpgsd.v13i1.42751.
- Tju Meriana1, Erni Murniarti. 2021. "Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14(2):110–16.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. 2022. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8(1):185. doi: 10.30998/rdje.v8i1.11718.
- Walton, Grant W., and Caryn Peiffer. 2017. "The Impacts of Education and Institutional Trust on Citizens' Willingness to Report Corruption: Lessons from Papua New Guinea." *Australian Journal of Political Science* 52(4):517–36. doi: 10.1080/10361146.2017.1374346.
- Yani, Dwi, Susriyati Muhanal, and Aynin Mashfufah. 2023. "Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 1(3):241–50. doi: 10.46306/jurinotep.v1i3.27.

